

## PEMEROLEHAN BAHASA JENIS KALIMAT DAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3;0-4;0 TAHUN DI PAUD BIMBA AIUEO

Dian Fitria<sup>1</sup> dan Rina Sartika<sup>2</sup>

STKIP PGRI Sumatera Barat  
rina@stkip-pgri-sumbar.ac.id

### ABSTRAK

*Penguasaan bahasa yang benar merupakan kunci keberhasilan dan kesempurnaan proses komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi ialah pemerolehan kalimat yang cukup. Seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun pada awal pemerolehan bahasa. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun bertambah baik. Anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak selalu meningkat setiap harinya. Ekspresi anak-anak berubah secara bertahap dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan jenis kalimat dan struktur kalimat yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tangah Padang berdasarkan amanat wacana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Koto Tangah Padang. Data penelitian ini adalah tuturan subjek peneliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan data ke bahasa tulis, (2) mengidentifikasi ke dalam tabel berdasarkan jenis kalimatnya, (3) mengklasifikasikan dalam tabel berdasarkan jenis kalimat, (4) menganalisis data berdasarkan jenis kalimat, (5) membuat kesimpulan berdasarkan analisis data. Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang. Dilihat dari jenis kalimat berdasarkan amanat wacana ditemukan empat jenis kalimat yaitu kalimat interogatif, deklaratif, responsif, dan kalimat imperatif. Jenis kalimat yang dominan digunakan adalah kalimat interogatif, karena rasa ingin tahu anak tinggi. Selain itu, berdasarkan analisis data yang ditemukan anak lebih banyak menggunakan struktur kalimat menggunakan unsur subjek dan predikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak mampu mengucapkan kalimat dari segi jenis dan strukturnya.*

**Kata kunci:** *Pemerolehan Bahasa, Jenis Kalimat, Struktur Kalimat*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kebutuhan berbahasa, karena melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi dengan sesama. Tanpa bahasa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara sempurna. Sebagai pemakai bahasa dan makhluk sosial, manusia harus dapat memahami dan memberikan informasi melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Tanpa pemahaman terhadap makna, komunikasi akan sulit terjadi. Oleh karena itu penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah yang ada, merupakan kunci keberhasilan dan kesempurnaan proses komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi ialah pemerolehan kalimat yang cukup. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusia yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan dari sana bisa ditemukan perbedaan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia pada saat lahir sudah dibekali oleh alat pemerolehan bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*) begitu juga halnya dengan anak. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Dengan dibekali alat tersebut semenjak lahir anak sudah berbahasa. Hal ini terbukti bahwa anak sejak lahir sudah menghasilkan variasi suara tangis. Dari suara tangis tersebut, orang tua mengerti bahwa anak menangis karena lapar, haus, sakit, atau mengantuk.

Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun bertambah baik. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan salah satu pendukung anak dalam pemerolehan bahasa. Sesuai dengan pendapat ahli, *Education as a human effort is the best aspect and result of culture that can be provided by every human generation for the benefit of the young generation to continue their life and way of life in the socio-cultural context. Therefore, every pluralistic society in modern times always prepares its elected*

*citizens as education for the sake of the regeneration of each community concerned. On that side, education is needed, which transcends the rules in the family to improve the dignity and personality of individuals to become smarter people* (Sudarsana, dkk, 2020:2) yang mengatakan bahwa Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang dapat diberikan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda untuk melanjutkan hidup dan jalannya kehidupan dalam konteks sosial budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat majemuk di zaman modern ini senantiasa mempersiapkan warga negara terpilihnya sebagai pendidikan demi kaderisasi masing-masing masyarakat yang peduli. Di sisi itu, diperlukan pendidikan yang melampaui aturan-aturan di dalam negeri keluarga untuk meningkatkan martabat dan kepribadian individu untuk menjadi orang yang lebih pintar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, khususnya perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Seorang anak dapat mengingat dan memahami suatu kalimat walaupun dia hanya mendengar kalimat tersebut satu kali. Hal ini membuat proses pemerolehan bahasa menarik untuk diteliti. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak selalu meningkat setiap harinya. Ekspresi anak-anak berubah secara bertahap dalam berkomunikasi. Anak usia dini, biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan dengan orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan rasa ingin tahunya untuk menyebut nama benda. Rasa ingin tahu itu terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Hal ini jelas sekali dapat mempengaruhi perbendaharaan kata mereka. Dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki, anak akan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara lebih luas. Selain itu, bahasa juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup seperti kaki, tangan, mata, hidung, mulut, telinga, dan lain-lain. Dengan kata lain, anak tidak mengalami cacat fisik, seperti tuli, bisu, gagap, lemah mental dan lain sebagainya. Pada faktor sosial adalah interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses memperoleh bahasa. Pada proses ini, orang tua berperan penting dalam pemerolehan bahasa si anak.

Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak berkembang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhannya. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak lebih banyak menyimak dan memperhatikan apa-apa saja yang didengarnya. Menurut Djarjowidjojo (2000), pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0;0-5;0 tahun. Pada masa ini, anak perlu mendapat perhatian khusus terutama oleh orang tuanya. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak. Kemudian anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kalimat-kalimat yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Anak yang berusia dua setengah tahun biasanya sudah mampu mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Kalimat anak tersebut juga sudah mulai berkembang karena anak mengambil contoh dari kalimat-kalimat yang diucapkan orang tua, teman-teman, saudara-saudaranya dan orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Keadaan seorang anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dan dekat dengan teknologi akan mendukung mereka untuk memiliki kosa kata yang lebih banyak dibandingkan anak-anak yang kurang berkecukupan. Anak-anak dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah, berada dalam kelemahan karena orang tua mereka jarang mengajak berbicara, akibatnya mereka mempunyai perbendaharaan kata sedikit dan kemampuan komunikasinya lebih rendah dibandingkan kelompok yang ekonominya menengah ke atas. Menurut Djardjowidjoyo (2000:194) pemerolehan sintaksis umur 3;0-4;0 tahun menyangkut yakni tataran frasa dan tataran klausa serta kalimat. Kemampuan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Anak usia tersebut dapat mengucapkan kalimat-kalimat yang mereka gunakan, dapat menggabungkan beberapa kalimat menjadi kalimat yang memiliki makna dan banyak kosa kata yang harus dikuasai untuk dapat menggunakan bahasanya dengan baik. Sesuai dengan pendapat Mafat (2005:66) menyatakan bahwa "penguasaan kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun berada pada periode diferensiasi, yaitu dapat membedakan penggunaan kalimat-kalimat yang sesuai dengan maknanya". Selanjutnya, menurut Hurlock (1990:113) usia 3;0-4;0 tahun merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara, yaitu menambah penguasaan kalimat, menguasai pengucapan kalimat dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Anak usia 4 tahun umumnya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. Penguasaan kalimat anak ini akan meningkat pesat ketika ia belajar kalimat-kalimat baru dan arti-arti baru.

Subjek dalam penelitian ini adalah PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin di Kota Padang. PAUD ini merupakan kelompok bermain dimana tempat anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Melalui kegiatan ini anak dapat mengasah kemampuan dalam memahami kalimat di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang merupakan tempat pendidikan kanak-kanak yang berada di kawasan bukit dan lingkungan masyarakat yang sebagian besar bekerja. Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai pemerolehan kalimat terhadap anak usia dini yang berlatar belakang berbeda dan berada pada lingkungan ekonomi masyarakat menengah ke bawah, diperoleh informasi bahwa beberapa anak belum dapat membedakan penggunaan kalimat sesuai dengan makna kalimat tersebut. Salah satu contoh yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut. Ataya anak berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO mengatakan yang dia pegang adalah pena, padahal sebenarnya yang dipegangnya adalah pensil. Kondisi ini dapat berdampak pada terhambatnya kemampuan berkomunikasi, khususnya dalam perkembangan berbicara pada anak.

Bahasa yang diperoleh anak di lingkungan rumah berbeda dengan yang diperolehnya di PAUD. Di rumah seorang anak sangat menguasai bahasa Minang sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun ketika anak di PAUD anak akan mendengar bahasa Indonesia. Peneliti banyak melihat anak PAUD lebih banyak berinteraksi dan bertemu orang banyak sehingga mendapatkan banyak kosakata dibandingkan anak yang hanya di rumah. Peneliti memilih PAUD ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal di antaranya: (1) anak berasal dari kelas sosial yang berbeda, (2) bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipakai Minangkabau, dan yang diperoleh bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa di sini adalah penguasaan bahasa yang terjadi tanpa ada pengajaran khusus.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa anak yang ketika diajak berbicara tidak memberikan respon dan ada juga yang memberikan respon tetapi tidak lancar dengan kalimat yang diucapkannya. Banyak kendala yang dihadapi anak khususnya PAUD Bimba. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin di Kota Padang, pemerolehan bahasa setiap anak tidak selalu sama. Ada anak yang seharusnya sudah menguasai kalimat panjang atau kompleks ketika berinteraksi dengan orang lain, namun juga ada ditemukan anak yang belum menguasai hal tersebut. Padahal, jika dilihat dari segi perkembangan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun, anak seharusnya sudah bisa menggunakan kalimat sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak masih memiliki kemampuan berbicara yang kurang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada pemerolehan bahasa anak usia 3;0-4;0 tahun yang secara khusus difokuskan pada penggunaan kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis kalimat apa sajakah yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang berdasarkan amanat wacana, (2) mendeskripsikan jenis kalimat apa sajakah yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang berdasarkan struktur kalimatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005:5). Selanjutnya, menurut Moleong (2005:6), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu objek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka statistik tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun. Hal yang diamati adalah tuturan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang. Tuturan direkam ketika anak melakukan interaksi dengan orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba yang berjumlah lima orang. Kelima ini anak ini terdiri dari 3 perempuan dan dua laki-laki. Peneliti memilih anak-anak PAUD Bimba sebagai subjek karena PAUD ini berada di lingkungan masyarakat menengah ke bawah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari temuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang sudah bisa menggunakan jenis kalimat bahasa Indonesia. *Pertama*, berdasarkan amanat

wacana, yaitu kalimat interogatif (64), deklaratif (51), responsif (13), dan imperatif (11). *Kedua*, berdasarkan kelengkapan unsur yaitu kalimat lengkap (60) dan kalimat tidak lengkap (79). Menurut Iskandarwassid (2008:84), pemerolehan bahasa adalah suatu periode ketika seorang individu memperoleh bahasa baru. Ketika seorang individu yang belum memiliki bahasa dan mendapatkan bahasa dari orang terdekatnya secara alami dan secara tidak sadar, proses tersebut dikategorikan pada istilah pemerolehan. Selanjutnya, Resmini dkk. (2006:6) menyatakan bahwa proses anak mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan istilah pemerolehan bahasa anak. Sejalan dengan pernyataan Resmini, Kiparsky dalam (Tarigan, 2009:227) menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah ataupun teori yang masih terpendam dengan ucapan orang tuanya sampai ia bisa memilih dan menilai sesuai tata bahasa yang paling baik serta sederhana dari bahasa yang diperoleh tersebut.

Tata bahasa tidak dipelajari oleh anak, melainkan anak sudah mempunyai kaidah tersendiri serta kemampuan tersendiri untuk mengatur bahasa yang mereka peroleh sesuai dengan kaidah yang mereka miliki. Biasanya, bahasa yang mereka peroleh masih dalam bentuk sederhana. Selanjutnya Mc Graw dalam (Tarigan, 2011:5) menjelaskan dua pengertian pemerolehan bahasa. *Pertama*, pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba mendadak. *Kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, (Schutz dalam Krashen, 2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Selanjutnya, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa.

Pada umumnya, anak yang normal memperoleh kecakapan berbahasa melalui bunyi-bunyi yang didengar dan diamati sekelilingnya tanpa disengaja dan diperintah. Lama-kelamaan kecakapan berbahasa itu harus berkembang sesuai dengan tahap dan latar belakang sosial budaya yang membentuknya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah, (2) anak dalam memperoleh bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor sosial dan biologis, (3) anak-anak memperoleh bahasa dari proses penerimaan ujaran-ujaran yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang yang ada di sekelilingnya. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjwidjojo, 2000:225).

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pembelajar, biasanya anak yang sejak semula tanpa bahasa dapat berbahasa (Kristianty, 2006:28). Selanjutnya, Subyakto (1992:66), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa sudah mulai belajar bahasa untuk pertama kalinya. Dardjowidjojo (2000:241), menyatakan bahwa bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut dengan bahasa ibu. Dengan demikian, bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu. Lazimnya, pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak (Guat, 2006:88). Selain itu Ariffudin (2010:114), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak di seluruh dunia sama. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa anak, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir oleh anak dan urutan pemerolehan bahasa.

Jadi, dalam proses perkembangannya semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa ilmiah. Maksan (1993:21), menyatakan bahwa penguasaan bahasa pertama dilakukan oleh seseorang dalam dua cara, yaitu secara tidak sadar dan secara aktif diajar oleh seseorang atau beberapa orang dalam waktu tertentu. Secara tidak sadar maksudnya dalam pemerolehan bahasa, seseorang berangsur-angsur mengenal dan mengetahui bahasa ibu dari orang-orang yang berkomunikasi di lingkungannya sampai akhirnya mengerti dengan bahasa ibu tersebut, sedangkan secara aktif diajar oleh seseorang dalam waktu tertentu maksudnya, dalam pemerolehan bahasa seseorang menetapkan waktu untuk belajar bahasa ibunya (bahasa pertama).

Dari kedua cara tersebut pada umumnya anak-anak memperoleh bahasa secara tidak sadar, informal, dan implisit. Bahasa pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu, atau yang sering disebut dengan bahasa pertama. Bahasa inilah yang sering digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahasa untuk berkomunikasi, walaupun terkadang anak-anak meniru bahasa dari orang dewasa.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan kalimat bahasa Indonesia anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang menguasai kalimat berdasarkan amanat wacananya yaitu kalimat interogatif, deklaratif, responsif, dan imperatif. Kalimat interogatif, Harimurti dkk (1985:163-168) mengatakan kalimat interogatif adalah kalimat yang diujarkan seseorang dalam bentuk kalimat tanya, dimana dalam penulisannya ada tanda tanya. Kalimat ini biasanya ditandai dengan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana. Menurut Alwi dkk (2003:352-362), kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Kalimat ini diujarkan untuk mendapatkan jawaban tentang informasi tertentu. Kalimat interogatif yang diperoleh anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tengah, seperti kalimat berikut : *Sayapnya mana kak?* (R1:314) dan *henpon siapa ni?* (R3:26). Penggunaan kalimat interogatif yang dituturkan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba Aia Dingin Koto Tengah Padang dalam kalimat tersebut menggunakan kata tanya mana dan siapa. Jenis kalimat ini paling banyak ditemukan pada subjek penelitian yang bernama Ocha. Ocha merupakan anak pertama. Dia lebih sering menghabiskan waktu di rumah bersama ibunya. Dalam kesehariannya, Ocha memang dikenal aktif di lingkungannya dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Dia juga cepat bergaul dengan teman sebayanya atau yang lebih besar dari dia. Orang tua perempuan Ocha berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan orang tua laki-lakinya berwirausaha. Hal inilah yang membuat Ocha menjadi anak yang suka bertanya. Sebagaimana yang telah kita ketahui anak pada usia ini memang selalu mencari sesuatu yang belum pernah diketahuinya.

Penggunaan kalimat deklaratif anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tengah Padang, seperti kalimat berikut : *Pisangnya banyak* (R1:107) dan *gede mangganya nty* (R3:14). Kalimat *Pisangnya banyak* merupakan kalimat deklaratif karena kalimat tersebut merupakan berita kepada pendengar atau pembaca. Begitu juga dengan kalimat *gede mangganya Nty* merupakan berita kepada pendengar. Jenis kalimat ini banyak ditemukan pada subjek penelitian bernama Naya. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua perempuan Naya memutuskan berhenti bekerja agar bisa mengurus kedua buah hatinya, karena orang tua laki-lakinya bekerja di Kalimantan. Setiap hari, Naya berkomunikasi dengan ayahnya melalui handphone atau dengan video call. Setiap hari apabila dia pergi bermain ke luar rumah, ia selalu menceritakan apa saja yang dikerjakannya dalam satu hari tersebut. Karena kebiasaan inilah menyebabkan Naya menjadi anak yang suka memberitahu orang lain.

Kalimat responsif yang terdapat dalam kalimat anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba sebagai berikut. *Monyet* (R1:64) dan *meja* (R2:31). Kalimat tersebut termasuk kalimat responsif karena merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru kepada anak. Kalimat responsif banyak ditemukan pada subjek penelitian yang bernama Ataya. Pengaruh lingkungan membuat subjek penelitian ini menjadi responsif. Kalimat imperatif adalah kalimat perintah dimana dalam penulisannya diberi tanda (.) atau (!). Kalimat ini berisi berupa perintah dan seruan agar seseorang melakukan sesuatu berupa tindakan. Jenis kalimat ini juga ditandai dengan partikel seru seperti lah. Tuturan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang, sudah menggunakan kalimat imperatif seperti *Ibu guru sebentar Bu guru!* (R2:10). Kalimat ini merupakan kalimat imperatif karena dalam dialog tersebut anak meminta kepada guru untuk berhenti melanjutkan kegiatan agar mengarahkan perhatiannya kepada si anak. Kalimat *Adek naik, Adek tengok!* (R3:33) juga merupakan kalimat imperatif, karena anak menyuruh untuk melihat *adek* yang naik sepeda. Kalimat ini banyak diperoleh oleh subjek penelitian yang bernama Naya. Dari data yang diperoleh, anak perempuan lebih banyak berbicara daripada anak laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh cara kerja otak antara perempuan dan laki-laki yang berbeda. Chaer (2009:134), kanak-kanak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibanding anak laki-laki. Mark George M.D., (dalam Chaer 2009:134) mengatakan, apapun yang dilakukan wanita bagian otaknya yang bekerja selalu lebih luas dibandingkan dengan pria. Mackey dalam (Iskandarwassid, 2008:85-86) membagi perkembangan bahasa anak dalam beberapa tahap yang didasarkan pada usia diantaranya *pertama*, anak usia 2,0—3,0 tahun. Pada usia ini anak sudah memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosakata yang dikuasai anak sudah mencapai ratusan yang terdiri atas kata pasif maupun kata aktif. Selain itu anak juga bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana, *kedua* anak usia 4,0—5,0 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak lebih baik walaupun anak masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu. Anak juga sudah mulai belajar berhitung dan menggunakan kalimat yang agak rumit. Hal ini sejalan dengan Djardjowidjoyo (2000:194) yang mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis umur 3;0-4;0 tahun menyangkut tataran frasa dan klausa serta kalimat. Kemampuan bahasa anak di usia ini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan, maupun pendapat dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 3;0-4;0 tahun sudah menggunakan kalimat dari setiap jenis kalimat

tersebut. Jika dilihat dari kalimat berdasarkan amanat wacananya anak lebih banyak menggunakan kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat responsif, dan diikuti oleh kalimat imperatif. Jika dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat tidak lengkap lebih banyak digunakan oleh anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tengah Padang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kalimat bahasa Indonesia anak usia 3,0–4,0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Padang mencakup beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, jenis kalimat berdasarkan amanat wacana, anak usia 3,0-4,0 tahun PAUD Bimba AIUEO Koto Tengah Padang hanya mengucapkan kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat responsif dan kalimat imperatif. Dari jenis kalimat tersebut kalimat yang lebih banyak digunakan adalah kalimat interogatif (64), kalimat deklaratif (51), kalimat responsif (13), kalimat imperatif (11). *Kedua*, jenis kalimat berdasarkan jumlah kelengkapan unsur atau struktur kalimat, anak usia 3;0-4;0 tahun dapat mengucapkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Dari jenis kalimat tersebut kalimat yang lebih banyak diperoleh adalah kalimat tak lengkap (79) dan kalimat lengkap (60). Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani beberapa pihak yang dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, guru di PAUD sebagai panutan dan pembimbing siswa hendaknya mengajarkan kepada anak-anak terhadap penggunaan bahasa yang baik. Kegiatan yang bisa membuat anak lebih ekspresif dalam mengutarakan apa yang ada dipikirkannya. Guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak, dimana lingkungan PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Koto Tengah Padang ini merupakan kelompok bermain untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang harus diarahkan pada sesuatu yang positif. *Kedua*, bagi orang tua, hendaknya mengajak anak untuk selalu bercakap- cakap, memberikan arahan kepada anak terhadap apa yang telah dipelajari di sekolah. Semakin sering orang tua mengajak anak berbicara maka semakin banyak kosa kata yang diperolehnya. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa melakukan penelitian yang lebih kompleks karena penelitian ini hanya membahas tentang pemerolehan kalimat anak.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Harimurti, Kridalaksana. 1985. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Harimurti, Kridalaksana dkk. 1993. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak*: Jilid 1. Jakarta :Erlangga.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mafat, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung :Angkasa.
- Subiyakto N, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarsana, I, Ketut dkk. 2020. "Tolerance Education As Social Reconciliation Means" ICASI Prosiding Scopus. Medan.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dian Fitria, M.Pd.	-	S2	Bahasa dan Pengajaran
Rina Sartika, M.Pd.	STKIP PGRI Sumbar	S2	Pengajaran dan Bahasa